

IMPLEMENTASI METODE *ASSERTIVE TRAINING* DAN METODE KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI RUMAH QUR'AN AULADUL JINAN MOJOLABAN SUKOHARJO

Aldila Luthfiana Rahmadewi; Chusniatun; Mahasri Shobahiya
Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Mempelajari al-Quran dan mengajarkannya adalah kewajiban bagi seluruh umat muslim, tak terkecuali untuk para penyandang disabilitas. Di Indonesia masih sedikit lembaga pendidikan al-Qur'an yang menerima peserta didik anak penyandang disabilitas. Sedangkan dalam mengajarkan pembelajaran al-Qur'an kepada anak penyandang disabilitas diperlukan sarana prasarana dan metode khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode yang tepat dan bagaimana metode tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran al-Qur'an untuk anak penyandang disabilitas. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data adalah menggunakan metode triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif. Berdasarkan temuan dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode utama yang digunakan adalah metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal. Kedua metode tersebut digunakan dengan mengkolaborasi dengan metode alternatif lain yaitu metode talqin, metode tasmi', metode muroja'ah dan metode tiga indra. Semua metode ini digunakan dengan disesuaikan berdasarkan jenis disabilitas peserta didik di Rumah Qur'an Auladul Jinan.

Kata Kunci: Disabilitas, Pembelajaran Qur'an, Metode *Assertive Training*, Metode Komunikasi Interpersonal.

Abstract

Studying the Qur'an and teaching it, does not mention anyone who can study it, therefore studying and teaching the Qur'an is for all Muslims, including people with disabilities. In Indonesia there are still few Qur'anic educational institutions that accept children with disabilities. Meanwhile, in teaching al-Qur'an learning to children with disabilities, special infrastructure and methods are needed. This study aims to find the right method and how the method is implemented in learning the Qur'an for children with disabilities. This research paradigm uses a qualitative research paradigm. In this research, the type of field research is used. The approach used in this research is a phenomenological approach. The data collection methods used in this research are observation, interview, and documentation. The method used by researchers to check the validity of data is to use the data triangulation method. The data analysis technique in this study used descriptive evaluative method. Based on the findings of the analysis

conducted in this study, it was found that the main methods used were assertive training method and interpersonal communication method. Both methods are used by collaborating with other alternative methods, namely the talqin method, tasmi' method, muroja'ah method and the three senses method. All of these methods are used by adjusting based on the type of disability of the learners at the Auladul Jinan Qur'anic House.

Keywords: Disability, Qur'an Learning, Assertive Training Method, Interpersonal Communication Method.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam, yang merupakan pedoman untuk hidupnya didunia maupun diakhirat kelak. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan yang sempurna lagi mulia. Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an merupakan kewajiban bagi seluruh ummat, seperti sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ“ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Dari Ustman bin Affan r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda : “ Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori, No. 5027)

Dari hadist tersebut telah dijelaskan untuk mempelajari al-Quran dan mengajarkannya, tidak disebutkan khusus siapa saja yang boleh mempelajarinya, maka dari itu mempelajari dan menagajarkan al-Qur'an adalah untuk seluruh umat muslim, tak terkecuali untuk para penyandang disabilitas.

Disabilitas adalah sesuatu yang dimiliki seseorang sehingga masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah dikarenakan individu tersebut. Pendekatan model ini disebut “medical model”/ pendekatan medis. Bagi pendekatan ini secara natural cacat adalah problem individu yang disebabkan oleh keterbatasan fungsi atau ketidaknormalan fisik/mental. Jelasnya masalah cacat “kekurangan seseorang”, dengan standard kelengkapan tubuh/indra “orang normal”. Sehingga disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, indra atau mental (medis) yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut sebagai orang yang mempunyai kelainan sosial atau *social deviant*. Walhasil, kecacatan merupakan problem individu, dan solusinya pun harus difokuskan individu seperti rehabilitasi, terapi, dan pelatihan individu dan lainnya.

Penyandang disabilitas memang memiliki kekurangan dalam hal fisik atau mentalnya, namun sesama makhluk ciptaan Allah SWT kita hendaknya tetap memberikan hak-haknya. Seperti kisah dalam Qur'an surat Abasa ayat 1-16:

عَبَسَ وَتَوَلَّى / ١ / أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى / ٢ / وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى / ٣ / أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى / ٤ / أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَى / ٥ / فَأَنْتَ لَهُ
تَصَدَّقَى / ٦ / وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبَى / ٧ / وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى / ٨ / وَهُوَ يَخْشَى / ٩ / فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى / ١٠ / كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ / ١١ /
فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ / ١٢ / فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ / ١٣ / مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ / ١٤ / بِأَيْدِي سَفَرَةٍ / ١٥ / كِرَامٍ بَرَرَةٍ / ١٦

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (alasan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedangkan ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.”

Dari ayat tersebut Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dari sini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan peringatan hanya kepada seseorang. Namun harus menyamaratakan antara yang mulia dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, tuan dan hamba sahaya, laki-laki dan wanita, anak-anak dan orang dewasa.

Dari ayat tersebut juga mengkisahkan tentang salah satu sahabat Nabi SAW yang bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Ia merupakan seorang yang buta semenjak kecil. Namun kekurangannya ini tidak membuatnya kehilangan kemampuan untuk terus mencari ilmu dan menjadi orang yang bermanfaat. Ia tetap memiliki kontribusi di masyarakat. Dia pernah mendapatkan kehormatan dari Nabi SAW untuk memimpin shalat Masyarakat Madinah. Ketika terjadi perang Badar, Uhud, Abwa, Buwath, Dzhhul Usyairah, Sawiq, Ghathafan, Hamraul Asad, dan Dztur Riqa, Abdullah Ibn Ummi Maktum ditugaskan oleh Rasulullah SAW untuk menggantikan beliau menjadi imam di Madian sebanyak 13 kali. Rasulullah juga menjadikan Abdullah Ibn Ummi Maktum muadzin bersama dengan Bilal bin Rabbah, Sa'ad Al Qiradh, dan Abu Mahdzun di Makkah. Rasulullah sangat memulyakan Abdullah Ibn Ummi Maktum dan pernah menjadikannya khalifat di Madinah pada saat ditinggal oleh Rasulullah. Abdullah Ibn Ummi Maktum termasuk As-Sabiqunal Al-Muhajirin (sahabat yang pertama kali hijrah) ke kota Madinah setelah Mus'ab bin Umair dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang-orang.

Abdullah Ibn Ummi Maktum merupakan seorang buta yang sangat mencintai ilmu dan senantiasa mencarinya. Tidak jarang ia mendatangi Nabi SAW untuk bertanya mengenai permasalahan yang terjadi. Kemudian Rasulullah SAW pun menyambutnya dengan senang hati dan lemah lembut serta mempersilakan untuk duduk disampingnya, dan beliau menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Abdullah Ibn Ummi Maktum. Bahkan Rasulullah

memberi tambahan ilmu kepadanya, karena beliau melihat kecerdasan, keistimewaan untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan. Karena jika Allah SWT mencabut salah satu nikmat-Nya maka Allah SWT pasti akan mengganti pandangan hatinya. Dia senantiasa melihat, mendengar, berjalan dan meniti kehidupan ini dengan Cahaya Allah SWT.

Dari kisah Abdullah Ibn Umami Maktum tersebut dapat diambil Pelajaran bahwa kita seharusnya tidak membedakan kondisi, pangkat atau derajat seseorang. Kisah ini dapat dijadikan contoh bahwa Rasulullah SAW yang merupakan orang yang paling mulia di sisi Allah SWT saja diajarkan untuk tidak membedakan pangkat dan kedudukan dalam bersosialisasi apalagi hambanya yang merupakan manusia biasa ini. Maka kita hendaknya lebih memperhatikan anak-anak disabilitas yang ada disekitar kita dengan memberi pengajaran yang sama dengan anak normal lain.

Dewasa ini, para penyandang disabilitas masih kurang diperhatikan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisiknya. Penyandang disabilitas masih sering mendapat perlakuan yang kurang adil dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah fasilitas sarana dan prasarana yang ada di masyarakat yang masih belum memadai. Contohnya yaitu, perbandingan dalam fasilitas umum, seperti lembaga pendidikan dan transportasi serta kesulitan dalam akses di masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Belum lagi pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang masih menganggap bahwa hal itu merupakan aib yang layak dan wajar jika dijauhi. Hingga penggunaan istilah peyoratif yang masih digunakan untuk mengalamatkan para penyandang disabilitas, seperti cacat, idiot, kelainan, dll. Dengan Metode dan metode yang tepat, anak-anak penyandang disabilitas ini dapat mengikuti pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah dengan metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal.

Pembelajaran Qur'an sudah banyak kita ketahui di Indonesia ini, namun pembelajaran Qur'an dengan peserta didik anak penyandang disabilitas belum banyak, karena memerlukan penanganan khusus, metode khusus, dan juga fasilitas yang berbeda. Anak-anak penyandang disabilitas juga wajib dipenuhi hak-haknya dalam hal pendidikan, khususnya disini merupakan pendidikan al-Qur'an yang mana menjadi bekal untuk mereka melangsungkan kehidupannya bermasyarakat, dengan metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal ini dapat menjadi dasar untuk melakukan pembelajaran untuk anak penyandang disabilitas, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang melibatkan pengajar di lembaga tersebut, mengobservasi dan menganalisa bagaimana implementasi kedua metode tersebut dalam pembelajaran al-Qur'an di Rumah Qur'an Auladul Jinan, maka dari itu penelitian ini

patut dijadikan karya tulis dengan judul “IMPLEMENTASI METODE *ASSERTIVE TRAINING* DAN METODE KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI RUMAH QUR’AN AULADUL JINAN MOJOLABAN SUKOHARJO” untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran Al-Qur’an dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal di Rumah Qur’an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo.

2. METODE

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Seperti menganalisis bagaimana implementasi metode komunikasi interpersonal dan Metode *assertive training* dalam melakukan pembelajaran al-Qur’an kepada anak penyandang disabilitas di Rumah Qur’an Auladul Jinan. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian lapangan karena objek utama penelitian ini adalah pembelajaran al-Qur’an dengan mengimplementasikan metode komunikasi interpersonal dan Metode *assertive training* di Rumah Qur’an Auladul Jinan Sukoharjo pada tahun 2023. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, karena terkait dengan implementasi metode komunikasi interpersonal dan Metode *assertive training* dalam menjalankan pembelajaran al-Qur’an pada anak penyandang disabilitas di Rumah Qur’an Auladul Jinan Sukoharjo. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data adalah menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembelajaran Qur’an bagi Anak Disabilitas

Pembelajaran al-Qur’an terdiri dari dua kata yaitu, pembelajaran dan al-Qur’an. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 disebutkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain pengertian tersebut ada berbagai pendapat yang menjelaskan tentang pengertian pembelajaran, yang pertama oleh Warsita yang dikutip oleh Rusman, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Kedua, pengertian pembelajaran

menurut Ahmad Susanto adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Adapun pengertian al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diurungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawattir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran al-Qur'an adalah proses, cara, perbuatan menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan dan melatih kemampuan membaca al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini yaitu pertama, pembelajaran membaca (tilawah) yang mana artinya adalah proses, cara, perbuatan menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan melatih kemampuan membaca al-Qur'an. Yang kedua, pembelajaran tahsin menghafal (tahfiz) yang mana artinya adalah proses, cara, perbuatan menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan mengubah perilaku dalam memahami al-Qur'an. Dan yang ketiga, pembelajaran memahami (tafsir) yang mana artinya adalah proses, cara, perbuatan menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan mengubah perilaku dalam memahami al-Qur'an.

Pembelajaran al-Quran oleh anak dengan disabilitas tidak sama dengan anak normal. Alasannya karena, anak dengan disabilitas memiliki perbedaan secara emosional dan perilaku. Perbedaan ini juga membutuhkan metode belajar mengajar yang berbeda sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka yang berbeda. Al-Quran tetap perlu diajarkan kepada anak dengan disabilitas karena merupakan kebutuhan dan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai tugas kekhalfahan Allah.

Jumlah anak penyandang disabilitas mungkin meningkat setiap tahun. Dengan demikian, secara tidak langsung, kebutuhan anak penyandang disabilitas harus ditekankan dalam hal penyediaan kelas khusus, terapi wicara dan pendidikan spiritual atau pendidikan agama seperti mengajarkan mereka al-Qur'an. dilarenakan anak penyandang disabilitas perlu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran al-Quran bagi anak penyandang disabilitas perlu diberdayakan dengan menggunakan metode yang yang sesuai untuk mengasah kemampuan dan keterampilan mereka dalam membaca al-Quran.

3.2 Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas

Pada proses pembelajaran, tujuan menjadi komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar.

Isi tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan hasil belajar yang diharapkan. Minimnya kegiatan yang dapat dilakukan oleh para penyandang disabilitas melatarbelakangi terbentuknya pembelajaran Quran di Rumah Qur'an Auladul Jinan. Pembelajaran ini bertujuan salah satunya untuk memberi kegiatan yang bermanfaat untuk para penyandang disabilitas. Selain itu, tujuan pembelajaran Qur'an di sana adalah mengangkat anak-anak disabilitas supaya ada kesamaan dengan anak-anak normal lainnya.

Siti Basyiroh merasa memiliki kewajiban mengajarkan al-Qur'an kepada mereka. Walaupun terkendala dengan kekurangan yang dimilikinya anak-anak penyandang disabilitas ini tetap berhak mendapat pengajaran dan mempelajari Qur'an. Tujuan utama pembelajaran al-Qur'an di RQ Auladul Jinan yang telah ditetapkan oleh Siti Basyiroh selaku pimpinan di Lembaga tersebut yaitu menjadikan mereka memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis Al-Quran dengan tepat, benar, dan lancar. Selain itu juga mereka bisa memahaminya sesuai isi kandungan dari Al-Quran yang telah diajarkan, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tujuan yang jelas ini maka akan mempermudah para pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Walau dalam pelaksanaannya di RQ Auladul Jinan tidak menerapkan target tertentu dalam satu tahun pembelajaran ataupun dalam satu semester. Karena Siti Basyiroh paham masih memiliki keterbatasan pengajar, waktu, dan sapsras yang digunakan untuk mendukung jalannya pembelajaran di lembaga tersebut.

3.3 Materi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas

Materi pembelajaran adalah pengetahuan atau isi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar yang ditetapkan. Materi pembelajaran diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran al-Qur'an di RQ Auladul Jinan materi dibuat oleh pengajar yang telah mendapat persetujuan dari pimpinan. Materi pembelajaran Qur'an untuk anak disabilitas di Lembaga tersebut meliputi: pengenalan huruf hijaiyah, cara membacanya, materi baca dan tulis al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a sehari-hari, dan juga pembiasaan mengucap dan

menjawab salam. Namun di Lembaga tersebut tidak menetapkan kurikulum untuk pelaksanaan pembelajarannya. Para pengajar menyampaikan materi dengan spontan pada hari saat mereka mengajar. Jika pertemuan sebelumnya adalah materi pengenalan huruf hijaiyah dan membaca iqro' maka pertemuan selanjutnya adalah kegiatan menghafal al-Qur'an.

Di Lembaga tersebut pengajar tidak hanya mengajarkan materi-materi membaca, menulis atau menghafal al-Qur'an saja, namun juga mengajarkan beberapa do'a yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dan pada pelaksanaannya langsung dipraktikkan ketika dalam kegiatan pembelajaran. Seperti do'a ketika akan makan, pada saat istirahat peserta didik diperbolehkan memakan makanan ringan yang dibawa dari rumah, ketika itu pengajar mengajarkan untuk membaca do'a sebelum dan sesudah makan. Kegiatan ini berulang setiap harinya hingga peserta didik hafal doa tersebut. Selain do'a sehari-hari pengajar juga melakukan pembiasaan mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, dan melakukan salam kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk pembiasaan sopan santun. Namun pembiasaan ini walau terlihat sepele untuk anak-anak pada umumnya, jika untuk anak-anak disabilitas ini merupakan tantangan karena tidak mudah untuk membuat mereka melakukan pembiasaan tersebut. Ingatan beberapa dari mereka tidak sebagus anak-anak lain pada umumnya, ini menjadi salah satu kendala pengajar dan penyebab penghambat tidak tercapainya target. Maka dari itu pengajar tidak menetapkan target tertentu, para pengajar dan pimpinan menerima perubahan dan progress sekecil apapun dari para peserta didik disabilitas ini.

3.4 Pengajar dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas

Pengajar di Rumah Tahfidz Al-Fatih adalah para ustadzah yang telah diseleksi dipilih oleh Siti Basyiroh selaku kepala Yayasan untuk mengajar anak-anak disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan. Pengajar di Rumah Qur'an Auladul Jinan khusus penyandang disabilitas ini berjumlah dua orang. Salah satu pengajar bernama ustadzah Hening Rahmawati, merupakan lulusan sarjana jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dari IAIN Surakarta dan Cita Kirana yang saat ini merupakan seorang mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Para pengajar bekerja sama dalam menjalankan pembelajaran, dan mengkondisikan para peserta didik yang merupakan anak penyandang disabilitas.

Pada umumnya seleksi pengajar di suatu Lembaga memerlukan kriteria dan syarat khusus, namun setelah peneliti melakukan wawancara dengan Siti Basyiroh selaku pimpinan, peneliti menemukan bahwa tidak adanya syarat khusus dalam proses penerimaan pengajaran di RQ Auladul Jinan. Ini dikarenakan Siti Basyiroh paham bahwa jarang sekali pengajar yang bersedia untuk mengajarkan anak-anak disabilitas ini. Sehingga Siti Basyiroh menerima

siapapun pengajar yang bersedia untuk mengajarkan anak-anak disabilitas di RQ Auladul Jinan ini, dengan syarat harus memiliki kesabaran yang besar dan istiqomah. Pada mulanya Siti Basyiroh sendiri yang mengajarkan anak-anak ini sampai suatu saat datang Hening Rahmawati yang saat itu masih menjadi mahasiswi yang sedang melakukan penelitian di RQ Auladul Jinan. Setelah penelitiannya selesai Siti Basyiroh menawarkan kepada Hening untuk mengajar di Lembaga tersebut, dan Hening bersedia mengajar anak-anak disabilitas di Lembaga tersebut hingga saat ini.

3.5 Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan

Siswa bisa diartikan juga murid atau peserta didik. Siswa adalah orang yang menghendaki mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik. Yang nantinya akan menjadi bekal dalam hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat melalui jalan belajar dan kesungguhan hati. Dalam pembelajaran Qur'an bagi anak penyandang disabilitas maka siswanya juga merupakan anak-anak penyandang disabilitas. Secara umum disabilitas merupakan penurunan fungsi organ tubuh atau alat gerak seseorang yang dapat menghambat atau menghalangi penderitanya untuk beraktivitas atau beraktivitas layaknya manusia pada umumnya. Pada beberapa kondisi, disabilitas juga membutuhkan pengawasan, penjagaan dan perlindungan dari pihak lain karena dapat membahayakan penderitanya.

Pada awal RQ Auladul Jinan berdiri ada banyak siswa yang diterima. Para pengajar dan pimpinan menerima semua siswa dengan berbagai macam disabilitasnya. Memasuki tahun ke tiga setelah berdirinya RQ Auladul Jinan, para pengajar merasa belum sanggup jika harus mengajar semua siswa dengan jenis disabilitas yang berbeda ini. Siti Basyiroh kemudian menyeleksi lagi siswa yang akan diterima untuk melanjutkan pembelajaran. Dengan berat hati menolak siswa disabilitas dengan jenis hiperaktif. Karena keterbatasan jumlah pengajar dan juga pengajar tidak sanggup untuk menangani anak-anak hiperkatif ini. Karena anak-anak hiperaktif ini memiliki karakteristik yang kasar. Mereka mudah sekali emosi dan menyakiti diri dan orang lain. Jadi mereka perlu perhatian khusus tidak bisa digabung dengan anak-anak disabilitas lain yang tidak huperaktif ini. Banyak juga siswa lain yang tersakiti dalam hal fisik karena para siswa hiperaktif ini. Sehingga pada tahun ke tiga pembelajaran mereka tidak bisa melanjutkan pembelajaran di RQ Auladul Jinan, terbentuklah siswa-siswa tetapyang hingga saat ini masih menjadi siswa RQ Auladul Jinan. Siswa di Rumah Qur'an Auladul Jinan merupakan anak-anak penyandang disabilitas. Total ada 7 (tujuh) peserta didik hingga saat ini. Ada 2 (dua) peserta didik dengan jenis disabilitas yaitu downsyndrom, 1 (satu) peserta didik yang memiliki keterbatasan penglihatan (*Low-fision*), 2 (dua) peserta

didik dengan disabilitas intelektual disorder, dan 2 (dua) peserta didik dengan disabilitas Autis.

3.6 Metode dan Proses Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Penyandang Disabilitas

Ada beberapa metode alternatif yang digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai karakteristik disabilitas siswa di lembaga tersebut. Ada beberapa metode umum yang sudah disesuaikan penggunaannya untuk jenis disabilitas yang disandang oleh santi yang digunakan di Lembaga tersebut yaitu :

1) Metode *Assertive Training*

Assertive adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan dengan menjaga perasaan dan hak-hak orang lain tanpa menyinggung perasaan orang lain. Menurut Alberti dan Emmons, asertif adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain tanpa menyinggung perasaan orang lain, sehingga akan meningkatkan kualitas hidup individu dan hubungan yang baik dengan orang lain. *Assertive training* adalah latihan yang digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan dalam menegaskan diri untuk melakukan/bertindak yang benar dan tepat. Penggunaan pelatihan ini bisa digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan untuk mengatakan "tidak", individu yang sulit mengungkapkan perasaan tersinggung, juga untuk mengungkapkan penolakan dan hal-hal positif lainnya.

2) Metode Komunikasi Interpersonal

Dikutip dari buku berjudul "*Engaging Theories In Interpersonal Communication*" cetakan ke tiga karya Dawn O. Braithwaite dan Paul Schrodth bahwa komunikasi adalah cara manusia membangun realitas. Dunia manusia tidak terdiri dari objek-objek, tetapi dari respons masyarakat terhadap objek-objek, atau maknanya. Makna-makna ini dinegosiasikan dalam komunikasi. Komunikasi tidak hanya sebagai cara untuk berbagi ide karena komunikasi lebih dari itu. Komunikasi adalah proses yang digunakan manusia untuk mendefinisikan realitas itu sendiri. Dari perspektif ini, komunikasi interpersonal melibatkan lebih dari sekadar mengirim dan menerima pesan, melainkan komunikasi interpersonal adalah proses simbolis dalam menciptakan dan berbagi pesan verbal dan nonverbal, menciptakan makna bersama dengan tujuan untuk membentuk, mengembangkan, mempertahankan, dan mengubah identitas dan hubungan. Para ahli sering membagi komunikasi interpersonal ke dalam proses (misalnya, dukungan sosial), tahap perkembangan (misalnya, memulai, melepaskan diri), konteks (misalnya, keluarga, tempat kerja), atau jenis-jenis ketertarikan (misalnya, nonverbal, dimediasi oleh

komputer).

Komunikasi interpersonal adalah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain, interaksi simultan berarti bahwa pelaku komunikasi memiliki tindakan yang sama terhadap informasi pada waktu yang sama. Saling mempengaruhi berarti para pelaku komunikasi saling terpengaruh satu sama lain sebagai akibat dari interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pikiran, perasaan, dan cara mereka menginterpretasikan informasi.

Jadi komunikasi interpersonal merupakan salah satu metode komunikasi dengan proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung, dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan. Komunikasi interpersonal juga memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain baik secara verbal dan non verbal.

Selain dua metode utama di atas, ada beberapa metode alternatif lain yang digunakan untuk pembelajaran Qur'an bagi anak penyandang disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan yaitu:

1) Metode Talqin

Metode Talqin adalah metode yang dilakukan dengan cara seorang guru atau ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan terlebih dahulu, kemudian para muridnya menirukan bacaan tersebut, dan apabila ada bacaan yang salah atau kurang tepat maka guru tersebut akan memperbaiki atau membenarkan bacaan para muridnya. Sehingga para murid mengetahui bunyi bacaan yang benar dan tepat.

Dalam teorinya metode dilaksanakan dalam bentuk klasikal oleh pengajar kepada para peserta didik, namun dalam implementasinya di RQ Auladul Jinan, menggunakan metode ini dengan cara individual. Metode ini dilakukan oleh 1 pengajar kepada 1 murid secara bergantian, dan tidak klasikal. Metode ini digunakan oleh peserta didik dengan disabilitas intelektual disorder, autisme, *low-functioning*, dan downsyndrom.

2) Metode Tasmi'

Metode Tasmi' merupakan metode yang dilakukan dengan cara setoran hafalan, jadi para murid memperdengarkan hafalan mereka di depan guru mereka, dan guru tersebut langsung menyimak dengan seksama serta memperbaiki bacaan apabila ada yang keliru. Metode ini digunakan oleh peserta didik dengan disabilitas intelektual disorder, autisme, *low-*

fision, dan downsyndrom.

3) Muraja'ah

Metode Muraja'ah pastinya sudah familiar dikalangan para penghafal Al-Qur'an, bahkan dapat dikatakan sebagai metode yang paling banyak digunakan dalam Tahfidz Al-Qur'an. Metode Muraja'ah merupakan metode pengulangan hafalan, jadi para penghafal mengulang-ulang ayat Al-Qur'an yang dihafalkan.

Secara teknis, metode ini sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, bisa dilakukan dengan merekam atau memegang Al-Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasangan dengan temannya. Namun di RQ Auladul Jinan melakukan metode ini dengan cara mengulang hafalan yang telah dihafal dengan menyetorkan hafalan ini kepada pengajar yang terkadang dilakukan secara individual maupun secara klasikal. Namun lebih sering dilakukan secara individual, dikarenakan hafalan peserta didik yang berbeda-beda. Jika saat muroja'ah sirat yang sekiranya sudah dihafal oleh seluruh peserta didik maka dilakukan secara klasikal. Metode ini digunakan oleh peserta didik dengan disabilitas intelektual disorder, autisme, *low-fision*, dan downsyndrom.

4) Metode tiga Indera

Metode tiga indera maksudnya adalah metode menghafalkan Al-Qur'an menggunakan tiga atau salah satu indera yang ada di tubuh manusia yaitu indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera peraba (hafalan tulisan). Sesungguhnya manusia tidak akan lupa dengan apa yang telah ia tulis, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia tulis akan terekam di pikiran dalam waktu yang sangat lama. Namun di RQ Auladul Jinan dalam pelaksanaannya, metode ini belum digunakan sebagai metode menghafal, namun hanya untuk metode pengenalan huruf hijaiyah. Metode ini digunakan untuk anak disabilitas *low-fision* dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat mengetahui bagaimana bentuk huruf-huruf hijaiyah ketika ia memiliki keterbatasan penglihatan.

Dari berbagai macam metode yang digunakan di Lembaga tersebut ada dua metode utama yang digunakan sebagai dasar menjalankan seluruh metode lain. Metode tersebut adalah metode *Assertive Training* dan Metode Komunikasi Interpersonal. Kedua metode ini dipilih karena dirasa sesuai untuk kebutuhan mengajar dalam pembelajaran al-Qur'an untuk anak penyandang disabilitas di lembaga tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Rumah Qur'an Auladul Jinan tidak terdapat unsur paksaan dan menekan anak. Pembelajaran Qur'an di Rumah Qur'an Auladul Jinan menggunakan metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal sebagai metode dasar dan utama dalam menjalankan pembelajaran. Sedangkan dalam prosesnya

terkhusus pada saat pembelajaran membaca al-Qur'an, di lembaga tersebut menggunakan metode-metode umum yang disesuaikan oleh jenis disabilitas peserta didik dengan menerapkan dan mengkolaborasikan metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal.

Dalam pengenalan huruf hijaiyah pengajar menggunakan permainan kartu, yang mana peserta didik dapat menyabutkan kartu yang dikeluarkan oleh pengajar. Kartu tersebut berisi tulisan huruf hijaiyah berwarna warni. Peserta didik tertarik karena permainan ini seperti tebak-tebakan. Peserta didik juga tertarik karena saat satri dapat menebak huruf yang ada dikartu mereka bisa mendapat poin berupa bintang, dan jika terbanyak bisa mendapat hadiah dari pengajar. Pada umumnya permainan ini dikerjakan dengan system siapa cepat dia dapat dengan teman satu kelas sekaligus. Namun karena ini dimainkan di lembaga untuk anak disabilitas dengan kemampuan anak yang terbatas dan berbeda-beda, maka disana diterapkan tidak lupa menggunakan metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal, yang mana permainan ini dilakukan dengan bimbingan secara individual, jadi dilakukan secara satu persatu setiap anak yang ditunjuk. Dengan metode ini peserta didik dapat mengingat materi pengenalan huruf hijaiyah yang telah diajarkan oleh pengajar sebelumnya. Kegiatan ini biasa dilakukan di bagian akhir pembelajaran.

Pada pembelajaran tahfiz, dalam proses menghafal menggunakan metode talqin untuk peserta didik disabilitas intelektual disorder, autisme, *low-fision*, dan downsyndrom. Untuk memperkuat hafalan dalam pelaksanaannya digunakan metode muroja'ah atau mengulang hafalan. Pada pelaksanaannya pengajar memimpin muroja'ah yang dilakukan individu per anak, dan juga klasikal.

3.7 Implementasi Metode *Assertive Training* dan Metode Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Quran di Rumah Qur'an Auladul Jinan

Pembelajaran Qur'an di lembaga tersebut menggunakan dua metode utama yaitu metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal. Metode *Assertive Training* dan Metode Komunikasi Interpersonal lebih sering digunakan dalam pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan dikarenakan lebih bisa menolong bagi individu untuk mengatasi kesulitan dalam menyampaikan perasaannya ataupun sering salah dalam mengungkapkan perasaannya. Berikut adalah Langkah-langkah implementasi metode *assertive training* dan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran al-Qur'an:

- 1) Pengajar melakukan pengkondisian sebelum pembelajaran secara individu kepada peserta didik .

- 2) Pengajar membiasakan kepada peserta didik mengucapkan salam ketika memasuki kelas dan keluar kelas usai pembelajaran, dengan bimbingan secara individu dengan teknik yang sesuai dengan kondisi disabilitas anak. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang.
- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung pengajar memberikan opsi kepada setiap peserta didik, ini berguna untuk membangun dan meningkatkan sikap asertive peserta didik. Peserta didik dapat menolak pada salah satu pilihan dan memilih pilihan lain. Ini berlaku untuk setiap peserta didik.
- 4) Metode asertive juga dapat digunakan dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan metode mengulang-ulang lafadz iqro' tersebut.
- 5) Metode asertive digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an dengan cara mengulang bacaan atau ayat yang telah pengajar ajarkan. Metode pengulangan ini juga biasa disebut dengan metode *takrir* (mengulang bacaan). Begitu pula dengan pembelajaran menghafal doa sehari-hari dengan metode yang sama.
- 6) Pengajar memberikan instruksi kepada para peserta didik dengan diksi yang bukan seperti instruksi, namun sebagai permintaan.
- 7) Pengajar mengajarkan adab dengan cara *role playing*. Tujuan pengajar mengharap dengan cara ini peserta didik dapat menirukan apa yang telah diperagakannya, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua Langkah-langkah diatas merupakan kolaborasi dua metode, yang mana penerapan metode asertive training digunakan bersamaan dengan juga menerapkan metode komunikasi interpersonal.

3.8 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an Anak Disabilitas RQ Auladul Jinan

1. Faktor Pendukung

Dalam pembelajaran al-Qur'an di RQ Auladul Jinan, ada beberapa faktor pendukung yang memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a) Adanya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Siti Basyiroh selaku pimpinan RQ Auladul Jinan yang mana tujuan tersebut dapat dicapai dengan penyampaian materi menggunakan metode.
- b) Adanya materi pembelajaran yang telah dibuat oleh pengajar dengan persetujuan pimpinan RQ Auladul Jinan. Materi pembelajaran diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran al-Qur'an di RQ Auladul Jinan materi dibuat

oleh pengajar yang telah mendapat persetujuan dari pimpinan. Materi pembelajaran Qur'an untuk anak disabilitas di Lembaga tersebut meliputi: pengenalan huruf hijaiyah, cara membacanya, materi baca dan tulis al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a sehari-hari, dan juga pembiasaan mengucap dan menjawab salam. Dengan adanya materi yang disampaikan pengajar kepada para peserta didik disabilitas ini membantu menjalankan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- c) Metode pembelajaran alternatif yang dapat membantu untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Ada beberapa metode umum yang sudah disesuaikan penggunaannya untuk jenis disabilitas yang disandang oleh santi yang digunakan di Lembaga tersebut yaitu metode talqin, metode tasmi', metode mutoja'ah, dan metode tiga indra.
- d) Siti Basyiroh selaku perintis Rumah Qur'an Auladul Jinan selalu memberikan motivasi kepada para pengajar agar tetap sabar dan dapat mengajarkan pembelajaran al-Qur'an dan adab-adab untuk para peserta didik disabilitas di Lembaga tersebut.
- e) Siti Basyiroh dan para pengajar sudah sangat amat terbantu jika orang tua dengan sadar membantu dan mengirim anaknya untuk melaksanakan pembelajaran di Rumah Qur'an Auladul Jinan.
- f) Para donatur dan wakif yang telah mewakafkan tanah dan menyisikan sebagian hartanya untuk mengembangkan lembaga ini juga sangat membantu, karena pembelajaran akan terbatas jika tidak ada tempat untuk pelaksanaannya.
- g) Peserta didik disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan relative lebih mudah untuk dibimbing. Dengan karakteristik peserta didik yang mudah dibimbing ini memudahkan pengajar dalam proses pelaksanaan pembelajaran Qur'an di Lembaga tersebut.
- h) Pengajar memiliki jiwa pengabdian dan komitmen yang tinggi, walaupun secara persyaratan belum memenuhi kriteria seabgai pengajar untuk anak disabilitas namun pengajar memiliki kelebihan yaitu memiliki jiwa pengabdian dan komitmen yang tinggi, dan pengajar mau bereksperimen. Karena komitmen yang tinggi, pengajar mau mengupayakan trobosan-trobosan dan mencari Solusi atas kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak disabilitas.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran

Dalam pembelajaran al-Qur'an di RQ Auladul Jinan, ada beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan pebgajar dalam pelaksaan pembelajaran yaitu:

- a) Pengajar belum memenuhi kualifikasi pengajar bagi anak penyandang disabilitas dalam persyaratan peraturan.

- b) Jenis disabilitas peserta didik yang beragam. Banyaknya jenis disabilitas juga mempengaruhi banyaknya metode yang digunakan.
- c) Evaluasi untuk santri sulit dilaksanakan karena belum adanya standarisasi yang baku. Jadi pengajar mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik salah satunya adalah dari orang tua dari hasil tes di sekolah formal masing-masing dan dengan cara melakukan evaluasi sederhana dengan pengamatan yang dilakukan oleh pengajar.
- d) Para pengajar kesulitan saat suasana hati peserta didik sedang tidak baik, karena ini berdampak pada keberlangsungan pembelajaran.
- e) Sebagian orang tua masih malu untuk mengeluarkan anaknya yang menyandang disabilitas ini keluar rumah untuk menuntut Pendidikan maupun bersosial. Karena mereka masih menganggap bahwa memiliki anak disabilitas ini merupakan sebuah aib.
- f) Peserta didik sering mengalami putus asa ketika ia tidak dapat mengikuti pembelajaran. Pengajar mengalami kesulitan saat peserta didik sering mengalami putus asa, sehingga memperlambat jalannya pembelajaran untuk materi yang akan disampaikan selanjutnya.
- g) Pelaksanaan Pendidikan anak disabilitas membutuhkan penanganan dan sarana prasarana khusus, yang mana membutuhkan dana yang besar.

4. PENUTUP

Berdasarkan temuan dari hasil observasi dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa metode alternatif yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode talqin, metode tasmi', metode muroja'ah dan metode tiga indra. Semua metode ini digunakan berdasarkan disabilitas peserta didik. Untuk implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal dilakukan secara kolaboratif dengan mengkolaborasikan kedua metode tersebut dengan metode alternatif lain yang telah disesuaikan dengan jenis disabilitas peserta didik oleh pengajar. Dari hasil analisa yang telah dilakukan ditemukan bahwa metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas. Namun metode yang paling banyak digunakan dan dirasa paling cocok adalah kolaborasi dari metode metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal dengan metode alternatif yaitu metode talqin. Metode tersebut paling sering digunakan karena cocok dan lebih sesuai untuk sebagian besar jenis disabilitas peserta didik yang ada di lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Ismail, D. M. (1995). *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Abditama.
- Abdurrohim, A. L. (2003). *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung : Diponegoro.
- Adhim, S. A. (2010). *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an Manfaat Dan Cara Menghayati Bacaan Al-Qur'an Sepenuh Hati*. Solo: Aqwam.
- Agung Riadin, M. &. (December 2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal, Volume 17 No.1*, 22-26.
- Alber-Morgan, J. M. (2015). Technology Mediated Self-Prompting Of Daily Living Skills For Adolescents And Adults With Disabilities: A Review Of The Literature. *Jurnal Education And Training In Autism And Developmental Disabilities*, 43-55.
- Alfaton, S. (2015). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Ghyas Putra.
- Al-Maliki, S. M. (2001). *Khasaishul Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amin, S. M. (2017). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Andri Nirwana, D. (2019). Pendampingan Anak Milenial Dalam Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Neuro Nadi Aceh. *LPPM USM*, 384.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (Tt). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Stit Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan*, 1-5.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziza, N. (2021). Al-Quran Memorizing Training Using 2T+1M Method For Student With Visual Disability Through The Zoom Application. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus 22 (1)*, 81-88.
- Az-Zawawi, Y. A. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil.
- Az-Zuhaili, P. W. (2013). *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Adz-Dzariyat-At-Tahrim)*. Jakarta: Gema Insani.
- Bayu Pamungkas, H. H. (2022). Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 34-41.
- Cabero-Almenara, J. (2022). Digital Competence Of University Students With Disabilities And Factors That Determine It. A Descriptive, Inferential And Multivariate Study. *Jurnal Education And Information Technologies, Volume 28, Issue 8*, , 9417 - 9436.
- Corey, G. (2013). *Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Darajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an*. Depok : Kencana.
- Dwi Putri A, T. I. (2017). Penerapan Teknik Latihan Asertif Dengan Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Pada Siswa Kelas VII G Di SMP Negeri 1 Panarukan Situbondo. *Jurnal BK UNESA, Vol. 7 Nomor 3*, 23-31.
- Edi Sutejo, N. N. (2021). The Implementation Of Islamic Education In Building Preprimary Disabled Students Character. *International Journal Of Contemporary Islamic Education, Vol. 3 No. 2*, 40-58.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Erna Juherna, E. P. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1*, 12-19.
- Gunnars, F. (2023). A Systematic Review Of Special Educational Interventions For Student Attention: Executive Function And Digital Technology In Primary School. *Journal Of Special Education Technology*, 1-13.
- Hammam, H. B. (2007). *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Handayana, S. (2016). Difabel Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Inklusi: Journal Of Disability Studies*, 267-268.
- Harfiani, R. (2021). Learning Tahfidzul Qur'an At The Extraordinary School "Sahabat Al-Qur'an" In Binjai. *Proceeding International Seminar On Islamic Studies*, 1-12.
- Harizal. (2019). *Pendidikan Inklusi, Menjangkau Yang Tak Terjangkau*. Jakarta: PT Almawardi Prima.
- Hidayah, L. (2018). *Pengaruh Metode Muri-Q (Murattal Irama Quran) Terhadap Kemampuan Menghafal Suratsurat Pendek Pada Siswa Kelas IV MI NU Krajan Kulon Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2017/2018*. Semarang: UIN Walisongo.
- Huberman, M. D. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- J., S. A. (2006). *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua* . Bandung: Nuansa.
- Joni Afri, F. S. (2019). Meningkatkan Perilaku Aserif Siswa Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Pada Siswa. *Jurnal Kajian Konseling Dan Pedidikan, Vol. 2, No.1*, 26-32.
- Kontjaraningrat. (2010). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pers.
- Lisma Br Manik, E. V. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Vol. 2, No. 3* , 11226-11249.
- M.Dzikron. (Tt). *Murottal Irama Qur'an (Muri-Q)*.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas. *Jurnal Inklusi: Journal Of Disability Studies Vol. 3, No. 2*, 140-141.
- Mahridawati, M. A. (2021). Pengistilahan Disabilitas Dalam Bahasa Arab. *Jurnal Al Mi'yar, Vol. 4, No. 4,* 279.
- Ma'mun. (2016). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an . *Jurnal Pendidikan Islam* , 50-65.
- Mitra Oktavisa A, O. P. (2013). Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA. *Prodi Psikologi FIP UNESA, Character. Vol. 02 Nomor 01.*, 34-55.
- Mufattahah, D. P. (2008). *Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah* . Retrieved Oktober 14, 2021, From Gunadharma: Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhamad Ali Mustofa K, S. S. (2017). Implementasi Quantum Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pengembangan Tahfidz Al-Qur'an Siswa SMA. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 173.
- Mujani, A. Y. (2016). Issues And Challenges Of Education For Disabilities (Blind) In Muslim Community In Malaysia By Using Braille. *International Conference On Education, E-Learning And Management Technology*, 644-647.
- Mulya Utami, A. A. (2022). Learning Management Based On Iqra Method And Drill Method For Students With Disabilities. *Journal Of Advanced Islamic Educational Management*, 83-92.
- Nana Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nor Aziah Mohd Daud, N. J. (2012). Fakih: A Method To Teach Deaf People "Reading" Al-Quran. *The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012* (Pp. 53-67). Malaysia: Proceedings.
- Nur'aini, A. (2020). *Bimbingan Individu Dengan Metode Hafalan Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Disabilitas Intelektual Di Rumah Tahfidz Adz Dzikrul Fikri Mojolaban*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul Maya Astuti, M. M. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Oleh Guru Tunanetra Masa Pandemi COVID-19 Di MAN 1 Surakarta*. Surakarta: At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam.
- Poerwadarminta, W. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal "Acta Diurna" Vol I.No.I*, 2-3.
- Pratiwi, A. (2017). *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Al-Amin Diposoedarmo Kober Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (N.D.). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012*, Hlm. 3-4.
- Putra, N. D. (2012). *Penelitian Kualitatif : Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Perrasada.
- Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmawati, H. (2008). *Modifikasi Perilaku Manusia*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Reeves, A. B. (2022). Inclusion Of Digital Literacy Skills In Transition Planning For Students With Intellectual Disabilities. *Journal Of Special Education Technology Volume 38, Issue 3*, 384 - 391.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salmihah Che Mud, F. M. (2021). Learning Al-Quran For Children With Disabilities. *JKIM: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia*, 135-146.
- Sari, M. (2018). *Efektivitas Metode Muri-Q Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo*. Surakarta: UMS.

- Schrodt, D. O. (2022). *Engaging Theories In Interpersonal Communication*. New York: Routledge.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soedarsono. (2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Somad, D. T. (2009). Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik Untuk Menggantikan Istilah Penyandang Cacat. *Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, Vol. 8, No. 2*, 128-132.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharismi, A. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Suharsimi Arikunto, D. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumianto, E. (2008). *Mahir Murattal Sistem 3 Jam*. Solo: Ashabul Qur'an.
- Sumianto, E. (2013). *Mahir Murattal Muri-Q (Murattal Irama Qur'an)*. Kartasura: Ashabul Qur'an.
- Suprihatiningsih, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsul Hidayat, M. A. (2023). *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang. *Indonesian Journal Of Disability Studies*, 27-37.
- Tobroni, I. S. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Alan Pendidikan Bimbingan Dan Konseling; Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi, D. (2016). *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Hikmah.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 20 No. 2*.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling Keluarga*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wirdatul Istiqomah, D. (2020). "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Program T-ULC (Tahfidz Ummi, Tahfidz Lds, Dan Tahfidz Camp) Di Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffaar Kecamatan Dau Malang Jawa Timur". *UII Malang*, 3.
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Revolusi Menghafal Al-Qur'an, (I. (N.D.).
- Zaenal, H. H. (2018). Qur'anic Technobraille: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Qur'an. *Jurnal Sositoteknologi*, 315-325.

Zarif, M. M. (2013). *Braille Al-Quran Sejarah Dan Kaedah (History And Method Of Braille Al-Quran)*. Malaysia: Penerbit USIM:Nilai.

Zein, M. (2010). *Metodologi Pengajaran Islam* . Yogyakarta: AK. Group .

Zetty Nurzuliana Rashed, D. (December 2021). Penelitian Terhadap Pengajaran Dan Pembelajaran Al-Quran Braille: Satu Analisis (Analysis On Teaching And Learning Of Vision Impairment Using Braille Quranic Mushaf) . *JQSS – Journal Of Quran Sunnah Education And Special Needs* 5 , 73.